

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Manajemen suatu perusahaan akan melakukan tindakan dengan penuh kesadaran demi kepentingan pribadinya, tidak sebagai pemegang saham yang memiliki kebijaksanaan, hati-hati, serta keadilan. Dengan demikian, teori agensi memandang bahwa pihak manajemen tak bisa diandalkan untuk mengambil tindakan yang paling ideal demi kepentingan umum secara menyeluruh serta investor pada khususnya (Jensen & Meckling, 1976).

Teori Agensi menjelaskan konflik yang terjadi karena muncul beda kepentingan antara agen dengan prinsipal yang menyebabkan konflik asimetri informasi. Teori Agensi dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami kinerja keuangan. Ketika pihak-pihak dengan kepentingan pribadi yang berbeda namun bekerja bersama dalam pembagian wewenang yang berbeda, masalah dengan agensi dapat muncul. Prinsipal tidak memiliki akses yang cukup untuk mengelola bisnis dan tidak mendapatkan informasi yang cukup, sehingga masalah keagenan ini dapat merugikan prinsipal.

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini yaitu, Adanya kepemilikan manajerial dalam suatu organisasi akan menimbulkan berbagai kepentingan di antara pengurus dan investor yang berbeda sehingga masalah di antara para ahli dan direktur diasumsikan hilang dengan anggapan seorang pemimpin juga seorang investor. Dewan Komisaris dianggap menjadi satu di antara mekanisme

kontrol internal terpenting. Tugas utama mereka adalah memantau dan mengawasi tindakan manajemen agar masalah keagenan dapat dikurangi. Hal ini terjadi karena kehadiran Dewan Komisaris membantu menciptakan keseimbangan kekuasaan antara pihak manajemen dengan pemilik saham.

Penunjukan komisaris independen dimaksudkan sebagai penjaga keseimbangan kekuasaan yang dimiliki oleh manajer melalui pengawasan yang objektif. Pengawasan ini akan mendorong manajemen untuk memberi informasi yang semakin transparan serta komprehensif. Lalu, *leverage* di dalam suatu perusahaan digunakan untuk meningkatkan keuntungan, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mentransfer kekayaan dari kreditur ke pemegang saham maka *leverage* akan meningkat. Entitas yang tanggung jawabnya lebih besar dalam komposisi sumber daya keuangannya akan lebih tinggi juga biaya agensinya.

Ukuran perusahaan sebagai elemen penting yang menjadi penentu kinerja keuangan, organisasi dengan ukuran perusahaannya yang lebih besar berdampak pada keuntungan perusahaan. Ukuran Perusahaan dinilai dari keseluruhan nilai aset yang entitas miliki, yang mana makin besar perusahaan, makin besar pula jumlah asetnya. Selanjutnya, *Corporate social responsibility* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Perusahaan dapat menggunakan sebagian dari sumber dayanya untuk membantu pihak yang terlibat di dalam atau di sekitar perusahaan melakukan hal itu.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yaitu penilaian profitabilitas sebuah organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba, yang melibatkan penentuan skala tertentu. Kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana organisasi telah melakukan manajemen keuangan secara efisien dan akurat. Faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kinerja keuangan termasuk kepemilikan manajerial, kehadiran dewan komisaris, ukuran perusahaan, serta tingkat leverage. (Erawati & Wahyuni, 2019).

Kinerja keuangan merujuk pada hasil atau pencapaian yang berhasil diperoleh oleh pihak manajerial melalui tata kelola aset-aset perusahaan yang dilakukan dengan efektif pada periode waktu tertentu. Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan penting bagi para pemangku kepentingan karena dapat dipakai dalam menilai kapabilitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan melalui aktivitas operasinya. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa bisnis mampu memenuhi kewajibannya pada kreditur serta pemodal. (Kurniawati et al., 2020).

Kinerja keuangan sebagai suatu proses mempelajari keuangan perusahaan secara menyeluruh, meninjau data, menghitung, dan kemudian membuat solusi dalam kurun waktu tertentu. Dapat diketahui bahwa bagaimana suatu perusahaan mengelola asetnya sangat mempengaruhi seberapa efisien operasinya. Hal ini menjelaskan bagaimana bisnis dapat mengoptimalkan penggunaan aset mereka untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Pada akhirnya, institusi perbankan

internal dan eksternal akan mendapatkan manfaat dari kinerja keuangan yang baik (Fauziah, 2019).

2.2.2 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) yaitu satu mekanisme pengelolaan organisasi yang transparan serta mengatur peran direksi, pemegang saham, juga pihak-pihak yang memiliki kepentingan lainnya. GCG dinilai baik bisa proses pengungkapan dan transparansi memberikan informasi yang akurat kepada pemegang saham, regulator, dan masyarakat umum dalam kemajuan bisnis tersebut. Pihak terkait berpendapat bahwa GCG yaitu konsep pengelolaan usaha yang bisa mengintegrasikan arah perusahaan serta menjaga keseimbangan kekuasaan yang diperlukan oleh perusahaan untuk tetap beroperasi secara bertanggung jawab terhadap para pemangku kepentingan dan meraih visi dan misi perusahaan (Dewi et al., 2018).

Kegagalan perusahaan dalam menerapkan *Good Corporate Governance* adalah penyebab terjadinya berbagai kasus keuangan di perusahaan. Oknum di dalam perbankan Indonesia sering terlibat dalam penipuan, penggelapan, pembobolan, dan korupsi. Banyak perusahaan yang bangkrut karena mereka tidak mengikuti prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik. Hal ini memunculkan berbagai bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme (Eksandy, 2018).

Good Corporate Governance yaitu suatu ketentuan yang menata relasi di antara pengurus, pemegang saham, pemerintah, kreditur, pegawai, serta pihak-pihak lain yang terkait pada hak serta kewajiban mereka. Istilah lainnya, ini adalah sebuah sistem yang memberikan arahan dan pengawasan terhadap

perusahaan. Kinerja, pertumbuhan, sumber pembiayaan, perlakuan pada pemilik saham, serta pemangku kepentingan merupakan indikator utama dari *Good Corporate Governance* (Erawati & Wahyuni, 2019).

2.2.2.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada investor yang memiliki peranan penting sebagai pemilik dalam organisasi, dimana para manajer yang merupakan pemilik saham turut aktif dalam mengambil keputusan yang memengaruhi organisasi tersebut. Kepemilikan manajerial memiliki andil dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memotivasi para manajer untuk bekerja lebih keras demi mencapai tujuan bisnis jangka panjang. Selama bertahun-tahun, manajemen dan pemegang saham telah mengetahui bahwa konflik terjadi karena perbedaan kontrol dan kepemilikan yang ada. Para manajer menikmati tindakan tidak konstruktif yang merugikan kinerja perusahaan karena mereka bisa mendapatkan keuntungan pribadi yang besar tanpa harus secara langsung menanggung konsekuensi yang ada (Olimsar et al., 2022).

Ketika manajemen memiliki kepemilikan saham di perusahaan, mereka akan memiliki kecenderungan untuk mengadopsi strategi dengan tujuan menambah kinerja keuangan perusahaannya dalam jangka panjang. Dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajemen yang memiliki saham akan selalu berupaya untuk memperbaiki citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan dengan melaporkan laporan pertanggungjawaban perusahaan. Di antara pihak internal yang memiliki saham dan juga mengelola perusahaan dikenal sebagai kepemilikan manajemen. Jenis kepemilikan ini meningkatkan

keseimbangan informasi antara manajemen dengan pemilik saham (Erawati & Wahyuni, 2019).

Kepemilikan Manajerial dapat diartikan sebagai jumlah saham biasa yang pihak manajerial perusahaan miliki dimiliki oleh manajemen perusahaan dan mereka yang terlibat langsung saat keputusan perusahaan diambil. Tugas manajer termasuk pengawasan, organisasi, pengarahan, pengendalian, dan pengambilan keputusan di perusahaan. Tingkat kepentingan antara pemilik saham dengan pihak manajerial menjadi sebanding dengan jumlah saham manajerial yang mereka miliki. Kinerja perusahaan dapat meningkat jika kepemilikan saham manajerial meningkat. Sehingga membuat manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya (De Lavanda & Meiden, 2022).

2.2.2.2 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris memiliki peran signifikan terkait dengan upaya pengawasan dan pemberian nasihat pada para direksi di suatu organisasi. Tugas-tugas mereka termasuk menetapkan strategi jangka panjang, memastikan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan etika bisnis, serta memantau operasi perusahaan. Anggota dewan komisaris yang dikenal sebagai komisaris independen dipilih berdasarkan pengalaman mereka yang dianggap berharga bagi perusahaan. Mereka bukan karyawan atau individu yang terlibat secara langsung dengan perusahaan, tetapi mereka memiliki keahlian untuk mengawasi tindakan dewan komisaris dan memonitor operasional perusahaan. (Eksandy, 2018).

Dewan Komisaris memiliki peran yang amat signifikan dalam menjalankan berbagai prinsip *Good Corporate Governance*. Dewan Komisaris

bertanggung jawab dalam pemantauan operasi perusahaan dan memastikan bahwa prinsip akuntabilitas sudah diterapkan. Untuk menjaga kinerja keuangan yang baik, dewan komisaris bertanggung jawab untuk kepentingan perusahaan dengan menghindari kepentingan pribadi. Sebagai konsekuensi dari tanggung jawab di atas, dewan komisaris memiliki kewenangan untuk memberikan petunjuk kepada direksi mengenai keputusan yang terkait dengan operasional perusahaan. Namun, dewan komisaris tidak terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan tersebut. (Olimsar et al., 2022).

Keputusan yang diambil oleh dewan komisaris yang lebih besar dianggap lebih representatif pada kepentingan stakeholder perusahaan daripada dengan lebih sedikit dewan komisaris. Alasan ini adalah karena kehadiran jumlah dewan komisaris yang tinggi didasarkan pada persetujuan untuk menangani konflik kepentingan yang muncul di antara mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi telah beroperasi secara efisien dan efektif, karena telah sejalan dengan kepentingan *stakeholder* serta memastikan pelaksanaan *Good Corporate governance*. Ini dianggap efisien karena dewan komisaris bertanggung jawab serta peranan penting dalam melakukan tata kelola dan mengamati kinerja manajemen (De Lavanda & Meiden, 2022).

2.2.2.3 Komisaris Independen

Komisaris independen yaitu keberagaman yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam perusahaan tersebut efektif dan efisien. Komposisi dewan komisaris bisa diketahui melalui usia, jenis kelamin, pendidikan, serta pengalaman kerja. Komisaris independen yang tepat diharapkan mampu memberi manfaat positif

bagi perusahaan dalam jangka panjang serta memberi nilai tambah untuk pemilik saham (Olimsar et al., 2022).

Komisaris independen terdiri dari dewan komisaris dalam dan luar perusahaan, yang tak mempunyai relasi keluarga ataupun usaha dengan perusahaan. Jumlah dewan komisaris didasarkan pada aturan BEI, yakni paling sedikit 30% dari total pemilik saham minoritas. Informasi tentang jumlah komisaris independen didapatkan dari laporan tahunan setiap perusahaan (Andriana & Panggabean, 2017).

2.2.2.4 Leverage

Leverage merupakan pemanfaatan berbagai sumber daya atau aset oleh suatu organisasi, dimana dalam memanfaatkan aset atau sumber daya tersebut organisasi perlu menimbulkan biaya tetap. Tingkat *leverage* dapat mempengaruhi performa keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan penggunaan utang dapat meningkatkan potensi imbal hasil untuk pemilik saham. Penggunaan *leverage* bisa menambah laba perusahaan, tetapi visa pula menambah risiko laba. Dengan kata lain, apabila perusahaan memperoleh laba di bawah biaya tetapnya, pemakaian *leverage* dapat mengurangi laba perusahaan (Erawati & Wahyuni, 2019).

Leverage yaitu rasio untuk mengetahui berapa banyak utang yang ada pada semua aktivitas perusahaan. Tingginya tingkat *Leverage* bisa menunjukkan struktur modal perusahaan, yang mempunyai utang lebih besar dibandingkan ekuitas perusahaan. Perusahaan dapat menambah laba bagi pemilik saham dengan meningkatkan *leverage*. Perusahaan dengan taraf *leverage* yang tinggi

sangatlah bergantung terhadap pinjaman eksternal, dalam pembiayaan aset perusahaan. Sementara perusahaan yang lebih rendah tingkat *leveragenya*, akan semakin banyak mendanai aset perusahaan menggunakan ekuitas. Akibatnya, taraf *leverage* menunjukkan risiko keuangan perusahaan (Olimsar et al., 2022).

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan bisa dikelompokkan berdasarkan jumlah nilai aktiva, jumlah penjualan, serta nilai saham yang dimiliki. Makin besarnya ukuran perusahaan, makin banyak sumber daya yang tersedia untuk berinvestasi dan meningkatkan efisiensi operasional bisnis. Perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kinerja keuangannya, karena ukuran atau skala perusahaan meningkatkan peluang untuk memperoleh pendanaan, baik internal maupun eksternal. Maka dari itu, sumber dana yang diberikan investor haruslah dikelola sebaik mungkin bersama dengan sumber daya perusahaan sendiri. Demikian, kinerja suatu perusahaan secara tidak langsung dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan tersebut (De Lavanda & Meiden, 2022).

Salah satu faktor krusial dalam pengelolaan bisnis yaitu ukuran perusahaan yang mengindikasikan sebesar apa aset yang suatu entitas miliki, menjadi gambaran modal, hak, juga kewajibannya. Makin besar perusahaan, makin besar pula jumlah dana yang dilakukan tata kelola serta makin kompleks tata kelolanya. Perusahaan dengan aset yang penting juga sering kali menarik perhatian masyarakat karena ukurannya yang besar. Meskipun begitu, perusahaan yang asetnya besar juga semakin mudah dalam melakukan akses terhadap bursa

efek, memberikan mereka fleksibilitas dan kemampuan untuk mengumpulkan dana. (Saragih & Sihombing, 2021).

2.2.4 Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility (CSR) yaitu komitmen entitas ataupun dunia usaha demi mendukung pertumbuhan perekonomian yang berlanjut melalui upaya member perhatian pada pertanggungjawaban sosial perusahaan serta menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, serta lingkungan. Kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar perusahaan atau organisasi bisnis akan meningkat dengan adanya CSR (Dewanti & Mulyadi, 2019).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah elemen penting dari praktik manajemen perusahaan yang efektif. Melalui CSR, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan prestasinya, karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan perhatian kepada masyarakat di sekitarnya. Kesadaran ini memungkinkan masyarakat untuk membuat pilihan yang berdasarkan bukan hanya kualitas produk yang ditawarkan, tetapi juga bagaimana perusahaan menjalankan operasionalnya. Ketika pelanggan memiliki pandangan positif pada perusahaan, mereka akan tetap setia pada produk yang perusahaan hasilkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan performa bisnis secara keseluruhan. (Ahyani & Puspitasari, 2019).

2.3 Penelitian Terdahulu

Dari sejumlah penelitian sebelumnya yang berhasil dikumpulkan, ditemukan bahwa hasil yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan yang

signifikan di antara para ilmuwan dan ahli yang terlibat. Di bawah ini merupakan tabel yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti Tahun dan Judul Penelitian	Sampel Industri dan Periode	Metode Analisis dan Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Olimsar et al., 2022)	Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019.	Analisis regresi linier berganda. X1 : Ukuran dewan komisaris X2 : Komposisi dewan komisaris X3:Kepemilikan manajerial X4: Leverage	Ada pengaruh positif signifikan dari leverage, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, serta komposisi dewan komisaris, pada kinerja keuangan.
2.	(De Lavanda & Meiden, 2022)	Perusahaan high profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018- 2020	Analisis regresi linier berganda X1:Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR D) X2:Kepemilikan Institusional X3: Dewan Komisaris Independen X4:Komite Audit X5: Dewan Direksi X6:Ukuran Perusahaan	Ada pengaruh positif signifikan dari Ukuran Perusahaan, CSR D, Dewan Komisaris Independen, serta Komite audit, pada kinerja keuangan. kemudian, tak ada pengaruh dari kepemilikan Institusional serta Dewan Direksi pada kinerja keuangan.
3.	(Saragih & Sihombing, 2021)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	Analisis regresi linear berganda. X1:Intellectual capital X2:Good corporate governance (GCG) X3:Ukuran perusahaan	Ada pengaruh positif signifikan dari Intellectual capital serta GCG pada kinerja keuangan, kemudian, tak terdapat pengaruh dari Ukuran perusahaan pada kinerja keuangan.

4.	(Kurniawati et al., 2020)	Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017	Analisis Data Panel X1: Intellectual Capital X2: Ukuran Perusahaan	Ada pengaruh positif signifikan dari ukuran perusahaan serta Intellectual Capital pada kinerja keuangan
5.	(Meidawati et al., 2020)	Laporan keuangan tahunan yang terindeks LQ45 dan indeks saham syariah	Analisis regresi linier berganda X1 :CSR X2 : Indeks Saham Syariah	Ada pengaruh negatif signifikan dari CSR serta Indeks Saham Syariah pada kinerja keuangan
6.	(Fauziah, 2019)	Bank Nagari Sumatera 2015-2018	Analisis regresi linier berganda. X: Modal Intelektual	Tak ada pengaruh dari Modal Intelektual pada kinerja keuangan.
7.	(Erawati & Wahyuni, 2019)	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017	Analisis regresi linier berganda. X1: Kepemilikan institusional X2: Kepemilikan manajerial X3: Ukuran perusahaan X4: Leverage	Ada pengaruh positif dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta ukuran perusahaan, pada kinerja keuangan, sementara itu ada pengaruh negatif signifikan dari Leverage pada kinerja keuangan.
8.	(Ahyani & Puspitasari, 2019)	Perusahaan Jasa Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017	Analisis deskriptif Corporate Social Responsibility (CSR)	Ada pengaruh positif signifikan dari CSR pada kinerja keuangan
9.	(Dewanti & Mulyadi, 2019)	Koperasi simpan pinjam di Kota Denpasar sebanyak 109 koperasi	Analisis regresi linier berganda X1: CSR X2: Good corporate	Ada pengaruh positif signifikan dari Budaya Tri Hita Karana, GCG, serta CSR, pada kinerja keuangan

			governance (GCG) X3: Budaya tri hita karana	
10.	(Eksandy, 2018)	Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia 2011-2014	Analisis regresi data panel X1: Dewan Direksi X2:Dewan Komisaris Independen X3:Dewan Pengawas Syariah X4:Komite Audit	Ada pengaruh positif signifikan dari dewan direksi pada kinerja keuangan, sementara itu tak ada pengaruh dari komite audit dalam (good corporate governance), dewan komisaris independen, serta dewan pengawas syariah, pada kinerja keuangan.
11.	(Dewi et al., 2018)	Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung	Analisis regresi linier berganda X1: Komitmen X2:Kompetensi X3:Good Corporate Governance (GCG)	Ada pengaruh positif signifikan dari GCG, Kompetensi, serta Komitmen, pada kinerja keuangan
12.	(Luthan et al., 2018)	Perusahaan manufaktur di BEI 2011 - 2014	Analisis regresi berganda X1: CSR X2 : Umur perusahaan X3 :Dewan komisaris X4 :Ukuran perusahaan	Ada pengaruh positif signifikan dari CSR serta umur perusahaan pada kinerja keuangan. Sementara itu ada pengaruh positif tak signifikan dari Ukuran perusahaan, serta Dewan komisaris, pada kinerja keuangan.
13.	(Makhdalena, 2018)	Perusahaan Manufaktur di BEI 2008 – 2012	Path Analisis X1:Blockholders Ownership X2 : Firm Size X3 : Leverage	Ada pengaruh negatif tak signifikan dari Blockholders Ownership, Firm Size, serta Leverage pada kinerja keuangan
14.	(Andriana & Panggabean, 2017)	Perusahaan manufaktur di BEI 2012/2013	Analisis regresi berganda	Ada pengaruh positif signifikan dari proporsi komisaris independen, komite

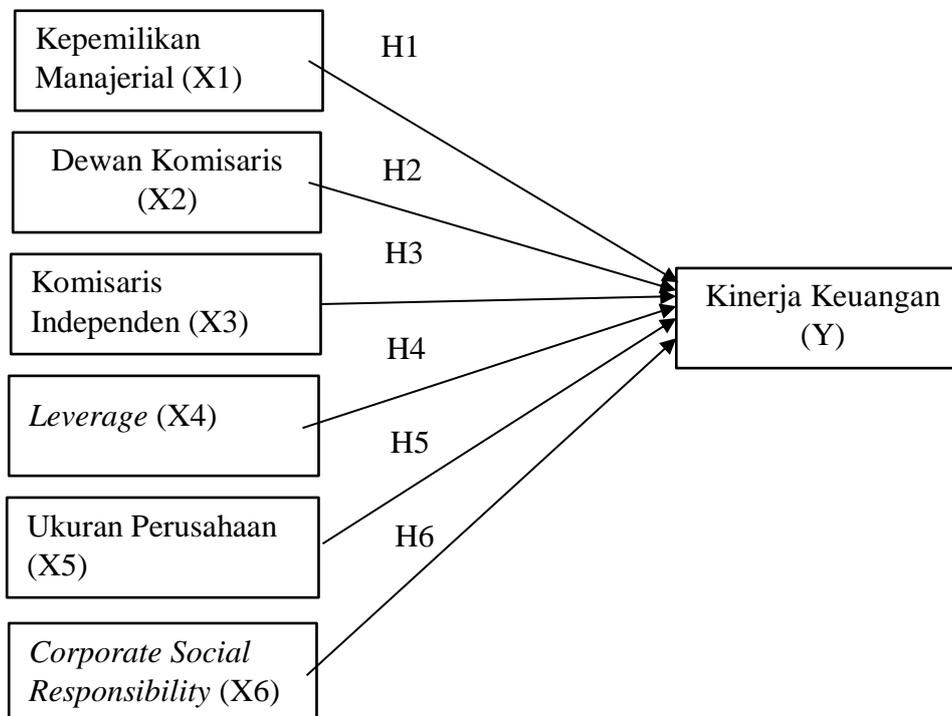
		dan 2013/2014	X1 : Kepemilikan manajerial X2 :Kepemilikan institusional X3 :Proporsi komisaris independen X4 :Komite audit	audit, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan institusional, pada kinerja keuangan
--	--	------------------	---	---

Sumber: Data diolah, 2023

2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran memberi penjelasan mengenai alur dan hubungan yang menunjukkan keterkaitan variabel-variabel yang ada pada suatu penelitian. Variabel terdiri atas variabel terikat (Y) serta variabel bebas (X), bisa digambarkan seperti dibawah ini:

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



2.5 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan suatu pernyataan yang dibuat guna menyelesaikan masalah dengan menggunakan sejumlah teori yang terkait pada masalah yang tengah ditelaah, tanpa mengandalkan fakta dan data empiris yang telah terbukti di lapangan. Hipotesis merupakan sesuatu yang dianggap benar sebagai alasan ataupun pengungkapan pendapat, meski kebenarannya belum terbukti. Pada penelitian ini hipotesisnya antara lain:

2.5.1 Kepemilikan Manajerial pada Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial yaitu pemisahan kepemilikan serta kontrol sudah lama dianggap menjadi sumber perselisihan antara para eksekutif dengan investor. Manajer memiliki insentif yang kuat untuk terlibat dalam perilaku yang tidak

bernilai demi memaksimalkan keuntungan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sebab mereka mendapatkan keuntungan individu yang signifikan tanpa benar-benar mengeluarkan biaya (Erawati & Wahyuni, 2019).

Berdasarkan teori agensi, makin besarnya porsi kepemilikan manajerial semakin kecil kecenderungan dewan akan meningkatkan pemanfaatan sumber daya sambil menurunkan biaya organisasi akibat perbedaan laba. Ini mendukung temuan penelitian bahwasanya terdapat signifikansi pengaruh positif dari kepemilikan manajerial pada kinerja keuangan. (Olimsar et al., 2022).

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.5.2 Dewan Komisaris pada Kinerja Keuangan

Dewan komisaris dengan jumlah yang lebih besar dianggap memiliki pilihan untuk mengatasi kepentingan mitra organisasi dibandingkan dengan pimpinan lembaga dengan jumlah yang lebih kecil. Karena menjamin penerapan *Good Corporate Governance* dan sejalan kepentingan stakeholders, kondisi tersebut menunjukkan bahwa bisnis telah berjalan secara efektif dan efisien. Dikatakan efisien karena peran dewan komisaris yang signifikan dalam memantau dan mengelola kinerja manajemen agar selaras dengan kepentingan pemegang saham (Eksandy, 2018)

Menurut teori agensi, semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin efektif mereka dalam melaksanakan tugas mereka. Keberadaan dewan komisaris yang besar dapat memengaruhi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian juga memperlihatkan bahwasanya ada signifikansi pengaruh positif dari kehadiran dewan pada kinerja keuangan perusahaan (Saragih & Sihombing, 2021).

H2: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.5.3 Komisaris independen pada Kinerja Keuangan

Mengutip Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009, seorang komisaris independen yaitu anggota dewan pengawas yang tak mempunyai keterkaitan finansial, manajerial, penguasaan saham, ataupun keterkaitan keluarga pada anggota direksi, anggota dewan pengawas, serta pemilik saham pengendali. Berdasarkan teori keagenan, lebih banyak orang di dewan komisaris berarti kontrol yang lebih baik atas bisnis. Dominasi manajemen akan berkurang akibat peningkatan pengawasan dewan, yang dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut senada dengan riset yang menyimpulkan bahwasanya ada signifikansi pengaruh positif dari komisaris independen pada kinerja keuangan (Olimsar et al., 2022).

H3: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.5.4 Leverage pada Kinerja Keuangan

Leverage merupakan tingkat kemampuan untuk menggunakan aktiva dan sumber daya yang memiliki bobot sesuai komitmen atau penawaran, dengan potensi fenomenal untuk memahami tujuan asosiasi guna memperluas kekayaan

pemilik organisasi. *Leverage* digunakan untuk mengetahui persentase pendanaan dari hutang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitasnya (Erawati & Wahyuni, 2019).

Berdasarkan teori keagenan menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan untuk memindahkan kekayaan dari pemberi pinjaman ke investor meningkat dengan *leverage* yang lebih tinggi. Perusahaan dengan struktur modal yang lebih tinggi akan menghadapi biaya agensi yang lebih tinggi. Hal tersebut senada dengan hasil riset yang menyebutkan bahwasanya *leverage* meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan (Makhdalena., 2018).

H4: *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

2.5.5 Ukuran Perusahaan pada Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan yaitu pemeriksaan terhadap ukuran bisnis organisasi atau asosiasi yang akan memberikan tanda positif kepada penyandang dana untuk menempatkan modal mereka dalam organisasi, sehingga membuat penggunaan dana eksternal meningkat. Perusahaan besar mampu menghadapi persaingan ekonomi karena mereka mengendalikan kondisi pasar dengan lebih baik. Di samping itu, Perusahaan yang besar memiliki keunggulan dalam menambah profitabilitas sebab mereka mempunyai akses yang lebih baik pada sumber daya eksternal yang lebih banyak (Saragih & Sihombing, 2021).

Menurut teori keagenan, tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan besar akan tercermin dalam ukurannya. Akibatnya, diperkirakan bahwa perusahaan besar akan mampu memaksimalkan skala ekonomi serta menurunkan biaya pengumpulan serta dalam memproses informasi. Organisasi yang besar

mempunyai kontrol yang lebih baik pada situasi ekonomi, jadi mereka dapat dihadapkan pada persaingan finansial secara lebih efektif. Selain itu, mereka pun bisa mengakses sumber daya yang lebih besar yang bisa dipakai demi menambah produktivitas organisasi. Dalam hal ini, organisasi besar memiliki keuntungan yang signifikan dibandingkan dengan organisasi kecil, karena mereka dapat memanfaatkan sumber data eksternal dengan lebih baik. Temuan tersebut senada dengan riset yang menunjukkan bahwasanya ada signifikansi pengaruh dari ukuran organisasi pada kinerja keuangan (Erawati & Wahyuni, 2019).

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.5.6 Corporate Social Responsibility

Pada kebanyakan kasus, pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) tak memberi dampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Namun, perusahaan yang melakukan CSR secara konsisten dapat mempengaruhi kinerja keuangan mereka di waktu mendatang, baik langsung ataupun tak langsung (Ahyani & Puspitasari, 2019).

Menurut teori keagenan, Semakin banyak kepemilikan manajemen, semakin banyak pengungkapan CSR yang dilakukan. CSR dapat menurunkan biaya agensi dengan mengurangi asimetris informasi. Dengan melibatkan manajemen puncak dalam kegiatan CSR, perilaku oportunistik manajer akan berkurang. CSR adalah solusi konflik yang dapat mengurangi masalah agensi . Hal ini sesuai penelitian yang menyebutkan bahwasanya ada pengaruh dari CSR pada kinerja keuangan (De Lavanda & Meiden, 2022).

H6: *Corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.